**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

UUD 1945 (versi amandemen) pasal 31 ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang,” Pasal 31 ayat 5 menyebutkan “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”[[1]](#footnote-2)

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam undang-undang no. 20 tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertangggung jawab.”[[2]](#footnote-3)

Undang-undang tersebut sangat jelas dan gamblang, tidak diragukan, bahwa pendidikan seharusnya menciptakan manusia yang bisa membangun peradaban dunia selaras dengan misi yang diciptakannya, yaitu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Seorang khalifah tentu dituntut mempunyai sifat-sifat terpuji menyontoh sifat-sifat Allah dan nama-namanya yang indah, seorang khalifah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Seorang khalifah harus mempunyai kepribadian mulia dan berakhlak karimah.

1

Menurut Hasbullah, pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah dan tujuan yang ingin dicapai.[[3]](#footnote-4)

Pendidikan adalah manusia untuk “memanusiakan manusia”, Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal/ rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.[[4]](#footnote-5) Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, dengan demikian, sektor pendidikan harus terus menerus ditingkatkan mutunya. Fakta saat ini menunjukkan bahwa faktor kesenjangan pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.[[5]](#footnote-6)

Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku).[[6]](#footnote-7)Konsep pendidikan bersifat universal, tetapi pelaksanaannya bersifat lokal, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.[[7]](#footnote-8) Proses pendidikan dapat terlaksana dengan adanya interaksi antara dua komponen yang sangat penting, yaitu pendidik dan peserta didik. Tanpa adanya salah satu dari kedua komponen tersebut, maka proses pendidikan tidak dapat terlaksana, Pendidik adalah orang yang memikul tanggungjawab mendidik.[[8]](#footnote-9)

Sejalan dengan tuntunan zaman, perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakkan kakinya kedalam dunia inovasi. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarannya, jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman.[[9]](#footnote-10) Sebagaimana Samsul Nizar mengutip pendapat Abduh mengatakan bahwa:

“*Pendidikan yang baik adalah pendidikan dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berpikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian berpengaruh dalam seluruh aktivitas hidupnya”*.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam.[[11]](#footnote-12) Pendidikan ini dapat diperoleh di lingkungan sekolah, dimana adanya pendidik (guru) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pribadi peserta didik (anak) menjadi pribadi yang seutuhnya. Dengan cara mendidik (melakukan transfer ilmu pengetahuan), menularkan penghayatan (transinternalisasi) atau kepribadiannya kepada peserta didiknya untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan amaliyah dalam kehidupan (nilai spiritual)-nya sehari-hari, melatih dan mencurahkan seluruh perhatian, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk mendidik.

Guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan. Peran guru sebagai pendidik, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para anak.[[12]](#footnote-13)

Oleh karena itu setiap pendidik di lingkungan pendidikan, baik ia guru, orang tua, masyarakat dan seluruh komponen masyarakat harus bekerja sama dalam menerapkan dan melaksanakan pendidikan berkarakter terhadap semua peserta didik baik di dalam dan di luar sekolah.

Pendidikan karakter merupakan hal penting dan harus menjiwai segala bentuk pendidikan, jika tidak pendidikan hanya menimbulkan kerusakan. Pendidikan karakter adalah sistim penanaman nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nialai tersebut.[[13]](#footnote-14)

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.[[14]](#footnote-15)

Akar dari semua tindakan tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.[[15]](#footnote-16)

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter diantaranya, penekanan internalisasi nilai dalam pembelajaran, menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana keagamaan, dan menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan.[[16]](#footnote-17)

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun agar generasi muda memiiki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.[[17]](#footnote-18) Pendidikan bukanlah sebuah proses menghapal materi ujian saja, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. melalui pendidikan karkter kita ingin menghasilkan manusia-manusia yang jujur, bersemangat, kerja keras, tidak malas, berani, kreatif, cinta kebersihan, toleran dan sebagainya.[[18]](#footnote-19)

Karakter anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, banyak bentuk karakter anak yang menyimpang dari ajaran agama Allah diakibatkan oleh kelalaian orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن أبى هريرة رضي الله عنه قال :كان النبي صلى الله عليه وسلم كل مو لود يو لد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a. berkata Nabi Muhammad SAW, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikan sebagai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi.[[19]](#footnote-20)* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya.[[20]](#footnote-21) dalam al-Qur’an dijelaskan bagaimana, sosok figur seorang anak yang bernama Ibrahim menyampaikam dakwah ajakan tauhid kepada ayahnya Azar, maka bertanyalah Ibrahim kepada ayahnya Azar sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya : “*Wahai ayahku, adakah pantas berhala-berhala itu ayah anggap sebagai tuhan-tuhan ?, sesungguhnya aku lihat engkau dan kaum engkau adalah dalam kesesatan yang nyata[[21]](#footnote-22)* (Q.S. Al-An’am: 74)

Ayat ini menjelaskan bagaimana sosok kepribadian Ibrahim sebagai anak menyampaikan kebenaran kepada ayahnya. Di sebut nama ayahnya adalah Azar, sedang yang masyhur dalam sejarah adalah Tarah, ahli-ahli tafsir yang besar-besar selalu juga menyebut Tarah itu, setengah mereka mengatakan bahwa Azar adalah gelar atau panggilan lain bagi ayah Ibrahim[[22]](#footnote-23) Seharusnya dalam ajaran Islam terdapat kewajiban orang tua dalam membimbing anak mulai sejak lahir sampai anak baligh. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [[23]](#footnote-24)*( QS. At-Tahrim :6)

M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan yang dimaksud “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu”* antara lain dengan meneladani Nabi *dan* pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api* neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir *dan* juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala.[[24]](#footnote-25)

Kejadian-kejadian yang sering terjadi kita lihat di tengah-tengah masyarakat seperti perkelahian antar pelajar, pemakaian narkoba baik di tengah-tengah anak sekolah dan di kalangan orang umum, korupsi di kalangan pejabat pemerintah, plagiarisme, banyak mencontek dan kecurangan dalam ujian, dan gejolak di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan pendidikan karakter belum tertanam dalam diri masyarakat, Untuk itu, pemerintah sebagai fasilitator pendidikan Indonesia dan guru sebagai pemeran seharusnya bekerjasama membangun pendidikan Indonesia, mengurangi fenomena negatif tersebut.

Bila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, cukup memberi kelegaan kepada kita bersama. karena berbagai ilmu pengetahuan seperti telekomunikasi, kesehatan, pertanian dan lain-lain terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan, tapi sebaliknya bilamana dilihat pula perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada sektor keguruan dan tenaga kependidikan kita akan merasa kecewa dan sedih.[[25]](#footnote-26) Pendidikan adalah proses untuk mengubah jati diri seseorang peserta didik untuk lebih maju.[[26]](#footnote-27)

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.[[27]](#footnote-28) Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar.[[28]](#footnote-29)

Oleh karena itu sebagai umat Islam harus kembali kepada sumber utama ajaran umat Islam yaitu al-Qur’an dan sunnah, belajar bagaimana cara para nabi dan rasul menanamkan pendidikan karakter kepada anak, keluarga dan umatnya salah satunya yang sangat sukses adalah Nabi Ibrahim as.

Sudah menjadi keyakinan umat Islam, bahwa al-Qur’an merupakan kitab bimbingan hidup umat manusia guna mencapai kebahagiaan sejati, didunia maupun di akhirat.[[29]](#footnote-30) Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash, dan ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh banyak orang) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.[[30]](#footnote-31)

Al-Qur’an merupakan bacaan sempurna dan mulia karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi al-Qur’an. Tidak ada bacaan yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihapal huruf demi huruf oleh anak-anak, remaja, dan dewasa. Tiada bacaan melebihi al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat baik segi waktu san saat turunnya, maupun sampai kepada sebab-sebab serta turunnya.[[31]](#footnote-32)

Al-Qur’an datang dengan membuka mata manusia agar menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di bumi ini, dan juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan dunia sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.[[32]](#footnote-33)

Kandungan al-Qur’an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah al-Qur’an. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur’an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran *(ibrah)*. Sesuai firman Allah SWT :

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*.[[33]](#footnote-34)(QS. Yusuf :111)

Oleh karena itu kisah dalam al-Qur’an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam al-Qur’an sehingga dapat mengambil pelajaran. al-Qur’an selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari’ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.[[34]](#footnote-35)

Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu *al*-*Qur’an* maupun *as*-*Shunah* begitu pula dalam dunia pendidikannya. Dengan bersendikan pandangan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan budaya (*cultural transmission*) dari satu angkatan ke angkatan yang lain dan pengembangan manusia (*human development*) maka selain memperhatikan manusia sebagai objek dan subjek, pendidikan juga perlu memperhatikan masukan-masukan eksternal (*eksternal input*) yang sangat luas cakupannya, antara lain yang selama ini disebut kebudayaan[[35]](#footnote-36)

Salah satu kisah nabi dalam penanaman pendidikan karakter yang diabadikan al-Qur’an adalah kisah nabi Ibrahim dan keluarganya, dimana proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter terdapat dalam kisah panjangnya Nabi Ibrahim dan keluarganya. Contoh sempurna bagi manusia yang selalu berzikir dan bersyukur adalah Nabi Ibrahim as.[[36]](#footnote-37)

Dalam pendidikan akhlak mulia, karakter Nabi Ibrahim as diwakili oleh praktek shalat. Perintah shalat dalam al-Qur’an biasanya menggunakan kata “dirikanlah” bukan “kerjakanlah”.[[37]](#footnote-38) Tampak jelas bahwa karakter khas Nabi Ibrahim tenang tapi dinamis, ketenangan diperlukan dalam proses berfikir dan merasa. ketenangan juga yang diperlukan untuk memahami sesuatu.[[38]](#footnote-39) Banyak lagi karakter dalam diri nabi Ibrahim yang harus kita contoh mulai dari karakter keteladanan dalam diri Nabi Ibrahim, karakter mulia pada diri Siti Hajar dan karakter patuh dan hormat pada diri Isma’il as.

Nabi Isma’il dan Ishaq keduanya adalah dua orang yang suci, baik dan taat kepada Allah SWT.[[39]](#footnote-40) Pendidikan Karakter bukan hal yang baru, dalam al-Qur’an sudah dijelaskan bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamakan oleh Nabi Ibrahim dalam keluarganya yang bisa kita jadikan pedoman dalam hidup ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih tentang ***“Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam al-Qur’an : Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim as dan keluarganya”*** karena untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter Islami, harus kembali kepada tuntunan al-Qur’an.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana pendidikan karakter dalam al-Qur’an” : Berhubung kajiannya adalah kisah Nabi Ibrahim as maka rumusan masalahnya adalah karakter-karakter apa yang dapat dijadikan pelajaran dari kisah-kisah Nabi Ibrahim as dan keluarganya.

1. **Batasan Masalah**

Agar penelitian ini fokus pada rumusan masalah dan mencapai tujuan yang diharapakan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam tesis ini adalah :

1. Karakter keteladanan Nabi Ibrahim as
2. Karakter lemah lembut Nabi Ibrahim as dalam berdakwah
3. Karakter kemuliaan Siti Hajar
4. Karakter patuh dan hormat Nabi Isma’il as
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana pendidikan karakter dalam al-Qur’an : Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim as dan keluarganya”. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui karakter yang dapat dijadikan pelajaran dari kisah Ibrahim as, yaitu :

1. Mengetahui karakter keteladanan Nabi Ibrahim as
2. Mengetahui karakter lemah lembut Nabi Ibrahim as dalam berdakwah
3. Mengetahui karakter kemuliaan Siti Hajar
4. Mengetahui karakter patuh dan hormat Nabi Isma’il as
5. **Kegunaan Penelitian**
6. Sebagai sumbangan ilmiah mengenai pendidikan karakter dalam al-Qur’an.
7. Untuk menambah wawasan penulis tentang pendidikan karakter “Studi terhadap kisah Nabi Ibrahim as dan keluarganya.”
8. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister (S2) pada konsentrasi pendidikan Islam program studi pengkajian Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
9. Sebagai pedoman bagi peneliti lanjutan untuk meneliti aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.
10. **Definisi Operasional**

Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan penelitian ini, maka ada beberapa istilah dalam judul penelitian ini yang perlu penulis jelaskan, yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk *mewujudkan suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[40]](#footnote-41)Pendidikan yang dimaksud dini adalah nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah nabi Ibrahim bersama keluarganya.

1. Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain atau tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.[[41]](#footnote-42) Karakter dalam tesis ini yang dilihat bagaimana sosok Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan putranya Nabi Ismail as.

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT, kepada nabi Muhammad SAW, ia merupakan kitab suci yang terakhir dan penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.[[42]](#footnote-43) Al-Qur’an merupakan sumber perimer dalam mencari karakter pada kisah keluarga Nabi Ibrahim tersebut.

1. Kisah

Pemberitaan al-Qur’an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.[[43]](#footnote-44)Kisah nabi Ibrahim diambil karena telah terjadi dari dahulu untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup.

1. Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Shalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Sam (600) bin Nuh as.[[44]](#footnote-45) Ibrahim adalah salah seorang rasul utusan Allah SWT dan dia merupakan bapaknya para nabi, karena sangat banyak lahir nabi dari keturunannya.

1. Keluarga

Yang penulis maksud adalah keluarga muslim yaitu benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam atau keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari’at Islam.[[45]](#footnote-46)Dalam hal ini adalah keluarga Nabi Ibrahim as, yang merupakan keluarga yang taat kepada Allah SWT.

1. **Tinjauan Kepustakaan**

Pembahasan kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an memang bukanlah sama sekali kajian yang baru, tapi Terkait dengan permasalahan yang diangkatkan, ditemukan beberapa pembahasan tentang nabi Ibrahim secara umum antara lain Disertasi oleh Risman Bustamam berjudul; *Keteladanan Nabi Ibrahim menurut al-Qur’an*, penelitian ini adalah penelitian tafsir untuk mendeskripsikan dan menganalisis, serta merumuskan konsep keteladanan nabi, khususnya Nabi Ibrahim dari perspektif al-Qur’an, menggunakan metode tafsir tematik-analitik menurut metodologi ilmu tafsir.[[46]](#footnote-47)

Skripsi Khalilurrahman Aziz dalam *Kisah Ibrahim dalam al-Qur’an, Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim perspektif Muhammad A. Khalafullah dan Quraish Shihab,* menulis tentang sinopsis, nilai teologi dan nilai moral dari kisah Nabi Ibrahim as.[[47]](#footnote-48) Skripsi Miftakhul Huda tentang *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif al-Qur’an,* yang menjelaskan tentang macam-macam dakwah dialogis Nabi Ibrahim dan metode dakwahnya.[[48]](#footnote-49)

Seterusnya yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim ditulis dalam buku *versi tahqiq*, yaitu: Abdul Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Kisah para Nabi, Kisah 31 Nabi dari Nabi Adam sampai Nabi Isa*, yang ditulis dalam 13 pasal, yaitu : Kisah Nabi Ibrahim, perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, hijrahnya Nabi Ibrahim ke Negeri Syam dan Mesir hingga menetap di Baitul Maqdis, kelahiran Nabi Isma’il, kisah perjalanan Ibrahim ke Makkah dan pembangunan Ka’bah, kisah anak yang disembelih Isma’il, kisah kelahiran Ishaq, kisah pembangunan Baitul Ka’bah, pujian Allah untuk Rasul, hamba dan kekasihnya Nabi Ibrahim, Istana Nabi Ibrahim di surga, sifat-sifat Ibrahim, saat-saat terakhir Nabi Ibrahim, anak-anak Nabi Ibrahim.[[49]](#footnote-50) Abu Hafizh Abdurrahman, dalam bukunya *Kisah Para Nabi ‘Ulul ‘Azmi Ibrahim as Ayahanda Para Nabi,* yang menjelaskan sejarah nabi Ibrahim saja yang dibahas secara umum.[[50]](#footnote-51)

Dengan demikian apa yang akan penulis teliti belum ada pembahasan secara khusus yang membahasnya, yaitu pendidikan karakter dalam al-Qur’an : studi kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam al-Qur’an.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian tesis ini adalah *library research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku, literatur-literatur perpustakaan terkait dengan pembahasan.[[51]](#footnote-52)

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini bersifat diskriptif analisis, yaitu peneliti berusaha memaparkan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam al-Qur’an, studi kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya kemudian dilakukan analisis dengan interpretasi (penafsiran)[[52]](#footnote-53) tentang bentuk pendidikan karakter dalam al-Qur’an, selanjutnya membangun korelasi serta kritik yang dianggap signifikan serta diberikan penjelasan yang dianggap perlu.

1. **Sumber Data**

Karena penelitian ini termasuk *library researc*h maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri literatur yang membahas tentang pendidikan karakter dalam al-Qur’an, khususnya studi kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam al-Qur’an. Penulis menggunakan sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang menjadi acuan utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu al-Qur’an karim dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam al-Qur’an studi kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sumber data sekundernya adalah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

1. **Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir mawdhu’I adalah :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara mawdhu’iy (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya atau asbab an-Nuzul
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan semakin jelas.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *‘am* dan *khas,* antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad,* mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh,* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[[53]](#footnote-54)

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah :

1. Menentukan pokok pembahasan.
2. Mencari ayat-ayat yang sesuai dengan pokok pembahasan
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang sesuai dengan pokok-pokok pembahasannya.
4. Menafsirkan ayat yang sudah diklasifikasikan dengan mempedomani ayat-ayat dan kitab-kitab tafsir.
5. Mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya.
6. Kemudian disimpulkan sesuai dengan karakter yang didapat dalam pokok pembahasan tersebut.

1. Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011), cet. I, hal. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hamka Abdul Aziz, *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.10 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Algesindo, 2005), Cet. 5, hal. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 2, hal. iii [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), cet.ke-7, hal. 49-50 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Peraktek, Ibid*., hal. 59 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1962), cet.ke-2, hal. 37 [↑](#footnote-ref-9)
9. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 9, hal. iii [↑](#footnote-ref-10)
10. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan*  *Pemikiran Pendidikan Islam,* Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 178-179 [↑](#footnote-ref-11)
11. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam,* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hal. 222 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abuddin Nata, *Persepktif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41 [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. xi [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-15)
15. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. 9, hal. 515-522 [↑](#footnote-ref-17)
17. Prayitno dan Afriva Khaidir, *Wujud Penghayatan Dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter-Cerdas,* (Padang: UNP Press, 2011), hal. vii [↑](#footnote-ref-18)
18. Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012), hal. ix [↑](#footnote-ref-19)
19. Jamaluddin Hamidi dkk, *Shaheh Bukhari,* (Jakarta: Wijaya, 1984), cet. 2, hal. 89 [↑](#footnote-ref-20)
20. Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin,* Terjemah: Moh. Zuhri Dipl. dkk. (Semarang: CV. As Syifa, 2003), hal. 181. [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal.137 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juzu’ VII, hal. 248 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*,*op-cit*., hal. 560 [↑](#footnote-ref-24)
24. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-X Vol. 14. hal. 326 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Padang : IAIN-IB, 1999), Cet. 1, hal, 31 [↑](#footnote-ref-26)
26. Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inivatif Dan Kreatif,* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 2 [↑](#footnote-ref-27)
27. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 1 [↑](#footnote-ref-28)
28. E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 2013),, cet. 2, hal. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Urfan Fil ‘Ulum Al-Qur’an,* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), Cet. 1, hal. v [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Ali ash-Shabuuniy*, Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 15 [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal.3 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hal. 15 [↑](#footnote-ref-33)
33. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya, op-cit*, hal. 248 [↑](#footnote-ref-34)
34. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 20 [↑](#footnote-ref-35)
35. Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa, 2002), hal. 1 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalir Qur’an,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. 2, hal. 107 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), cet. 1, hal. 174 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. 5, hal. 42 [↑](#footnote-ref-40)
40. UUSPN No. 20 Th. 2003, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003 ), hal. 2 [↑](#footnote-ref-41)
41. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1997), hal. 20 [↑](#footnote-ref-42)
42. Em Dasril, *Sejarah Al-Qur’an,* (Padang, IAIN-IB Press, 2001), Cet. 1, hal. 1 [↑](#footnote-ref-43)
43. Manna’ Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, ( Yogyakarta: Teras,2009), hal. 139 [↑](#footnote-ref-44)
44. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), cet. 1, hal. 217 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 118 [↑](#footnote-ref-46)
46. Risman Bustamam, *Keteladanan nabi Ibrahim menurut al-Qur’an*, (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah), hal. 22 [↑](#footnote-ref-47)
47. Khalilurrahman Aziz, *Kisah Ibrahim Dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 8 [↑](#footnote-ref-48)
48. Miftakhul Huda, *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim dalam Perspektif al-Qur’an,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 7 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Hayy Al-Farmawi, *op-cit.,* hal. iii-xxi [↑](#footnote-ref-50)
50. Abu Hafizh Abdurrahman, *Ibrahim AS Ayahanda Para Nabi*, (Jakarta: PT Mirqat Tebar Ilmu, 2008), hal. 8 [↑](#footnote-ref-51)
51. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Ciptaa, 2006), Edisi Revisi IV, hal. 111 [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 254 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abd Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu’I*, (PT. Raja Grapindo Persada, Jakarta : 1994), hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-54)